

EKSISTENSI BUDAYA SENI TUTUR ACEH DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MEDIA; STUDI TERHADAP TRADISI *SEUMAPA SEUENG SAMLAKOE* DI KABUPATEN ACEH BESAR

Arismunandar¹, Benny Andiko²

¹Jurusan Seni Pertunjukan, Program Studi Seni Teater, Institut Seni
Budaya Indonesia Aceh

²Jurusan Seni Pertunjukan, Program Studi Seni Karawitan, Institut
Seni Budaya Indonesia Aceh

Korespondensi Penulis: syeharis86@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi tersebut, manusia dituntut untuk mampu secara efektif dan kritis menggunakan serta beradaptasi dengan berbagai kebaruan yang muncul. Kemajuan teknologi dan informasi saat ini telah membawa perubahan yang positif bagi kehidupan manusia. Namun di saat yang sama, dampak negatif juga muncul sehingga menjadi tantangan baru di berbagai bidang kehidupan manusia, yaitu politik, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Dibidang budaya, perubahan dan tantangan sangat terasa terjadi pada tradisi masyarakat yang telah muncul jauh sebelum perkembangan teknologi dan media itu terjadi. Terutama sekali dibidang seni tutur yang lahir dari masa ketika masyarakat belum menganal aksara. Pada masyarakat telah memiliki banyak alternatif hiburan yang dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja, maka salah satunya fungsi, mulai berkurang bahkan menghilang. Akibatnya, satu persatu dari seni tutur itu hilang dari masyarakat. Eksistensi dalam budaya Aceh yang merupakan keanekaragaman tradisi yang berkaitan dengan seni tutur Aceh dalam bentuk kesenian yang disajikan dengan menggunakan lisan, seperti *seumapa*, hikayat, nazam. Pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara. Grup *Seumapa Seueng Samlakoe* serta penonton dan pecandu pertunjukan *Seumapa Seueng Samlakoe* adalah narasumber-narasumber yang dipilih. Wawancara pun dilakukan seara terbuka dan dapat diarahkan sesuai dengan kondisi di lapangan ketika wawancara berlangsung. Selain itu, pengumpulan data juga dilengkapi dengan penelusuran kepustakaan yang berhubungan dengan tradisi *Seumapa Seueng Samlakoe* serta perkembangannya. Tahapan penelitian selanjutnya adalah analisis terhadap data yang diperoleh dari grup *Seumapa Seueng Samlakoe*. Berdasarkan hasil pemaparan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, eksistensi *seumapa* semakin berkurang dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan di kabupaten Aceh Besar disebabkan faktor, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tradisi *seumapa*. Berkurangnya kepedulian pemerintah dan masyarakat ingin melakukan segala sesuatu secara praktis tanpa memakan waktu lama dalam pelaksanaan suatu tradisi. Keterbatasan para pelaku tradisi *seumapa* yang sudah lanjut usia sehingga tidak mampu melakukan *seumapa*.

Kata Kunci: Eksistensi Budaya Seni Tutur Aceh, Perkembangan Teknologi Media dan Tradisi *Seumapa Seueng Samlakoe*

The Existence of Aceh's Speech Arts Culture in the Development of Media Technology; A Study of the Seueng Samlakoe Seumapa Tradition in Aceh Besar District

Abstract

With these technological advancements, humans are required to be able to effectively and critically use and adapt to the various novelties that emerge. Advances in technology and information today have brought positive changes to human life. However, at the same time, negative impacts have also emerged that have become new challenges in various fields of human life, namely politics, economics, socio-culture, and so on. In the field of culture, changes and challenges are felt in the traditions of society that have emerged long before the development of technology and media. Especially in the field of speech art which was born from a time when people did not yet know the script. Society already has many entertainment alternatives that can be obtained anywhere and anytime, then one of the functions begins to decrease and even disappear. As a result, one by one the art of speech disappeared from society. Existence in Acehnese culture which is a diversity of traditions related to Acehnese speech art in the form of art that is presented using orally, such as seumapa, saga, nazam. Data collection was also carried out using interview techniques. The Seumapa Seueng Samlakoe group as well as the audience and fans of the Seumapa Seueng Samlakoe performance were the selected sources. Interviews are also conducted openly and can be directed according to conditions in the field when the interview takes place. In addition, data collection is also equipped with literature searches related to the Seumapa Seueng Samlakoe tradition and its development. The next stage of research is analysis of data obtained from the Seumapa Seueng Samlakoe group. Based on the results of the explanation above, the writer can conclude that the existence of seumapa is decreasing in the implementation of traditional marriage ceremonies in Aceh Besar district due to factors, the lack of public understanding of the seumapa tradition. The government's and society's concern is that they want to do everything practically without taking a long time to carry out a tradition. The limitations of the practitioners of such traditions are that they are elderly so they are unable to carry out such activities.

Keywords: *The Existence of Acehnese Speech Art Culture, Development of Media Technology and the Seumapa Seueng Samlakoe Tradition*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keanekaragaman suku bangsa dan budayanya. Dalam sastra pun, setiap suku memiliki tradisi lisan masing-masing. Di antara tradisi lisan tersebut ada yang memiliki kemiripan, seperti tradisi lisan pada proses penyerahan pengantin pria kepada keluarga mempelai wanita. Tradisi Seumapa merupakan tradisi lisan berbalas pantun dalam acara perkawinan masyarakat Aceh, salah satunya yaitu di Kabupaten Aceh Besar. Tradisi Seumapa dilakukan antara kedua pihak pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan yang saling bersahutan dalam menyampaikan maksud/bertegur sapa (*peutrôh haba*). Tradisi ini memiliki ciri khas yaitu menggunakan bahasa Aceh, pemilihan kata yang indah dan bermakna, adanya intonasi, disampaikan dengan bahasa kiasan yang dibumbui lelucon dan improvisasi penutur sehingga dapat mempengaruhi perasaan penonton. Syair Seumapa yang dituturkan tersebut mengandung pesan-pesan yang menjadi pelajaran bagi masyarakat dan pengantin dalam menjalani kehidupan.

Pelaksanaan tradisi Seumapa saat ini masih sangat jarang dipertunjukkan di Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dibuktikan dengan minimnya penggunaan tradisi Seumapa pada acara perkawinan di Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan hal tersebut, ada berbagai alasan yang membuat masyarakat Aceh Besar enggan mengadakan pertunjukan tradisi Seumapa, salah satunya terkait permasalahan biaya yang harus dikeluarkan untuk menghadirkan penutur Seumapa. Selain itu, pertunjukan tradisi Seumapa juga kerap menghabiskan banyak waktu dikarenakan masih ada beberapa kegiatan adat lainnya yang harus dilakukan setelahnya seperti penukaran payung, kemudian dilanjutkan dengan penampilan tarian ranup lampuan. Pada pendapat yang lain, masyarakat beranggapan bahwa pelaksanaan tradisi Seumapa dapat menghadirkan ketidaknyamanan bagi para tamu undangan, dimana mereka harus menunggu selesainya pertunjukan tersebut

dalam kondisi yang berdesak-desakan. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa pertunjukan tradisi Seumapa pada acara perkawinan bukanlah hal yang penting, melainkan sebagai acara hiburan

Kemajuan teknologi tersebut, manusia dituntut untuk mampu secara efektif dan kritis menggunakan serta beradaptasi dengan berbagai kebaruan yang muncul. Kemajuan teknologi dan informasi saat ini telah membawa perubahan yang positif bagi kehidupan manusia. Namun di saat yang sama, dampak negatif juga muncul sehingga menjadi tantangan baru di berbagai bidang kehidupan manusia, yaitu politik, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Dibidang budaya, perubahan dan tantangan sangat terasa terjadi pada tradisi masyarakat yang telah muncul jauh sebelum perkembangan teknologi dan media itu terjadi. Terutama sekali dibidang seni tutur yang lahir dari masa ketika masyarakat belum menganal aksara. Pada masyarakat telah memiliki banyak alternatif hiburan yang dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja, maka salah satunya fungsi, mulai berkurang bahkan menghilang. Akibatnya, satu persatu dari seni tutur itu hilang dari masyarakat. Eksistensi dalam budaya Aceh yang merupakan keanekaragaman tradisi yang berkaitan dengan seni tutur Aceh dalam bentuk kesenian yang disajikan dengan menggunakan lisan, seperti seumapa, hikayat, nazam.

Seumapa berasal dari kata sapa 'menyapa' yang mendapat bentuk sisipan *eum*. Seumapa adalah acara berbalas pantun antara pihak lintô (pengantin laki-laki) dengan pihak dara barô (pengantin perempuan) pada waktu menyambut kedatangan pihak lintô—masing-masing dilakukan oleh orang yang ahli dalam adat seumapa. Tradisi lisan ini merupakan sebuah prosesi adat yang sudahturun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Aceh pada acara meugatip (proses perkawinan/pernikahan) dan intat lintô (upacara mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan).

Dalam *seumapa* terkandung nilai-nilai luhur yang sangat berguna generasi muda Aceh, seperti: 1) pengenalan nilai tata krama, seperti memberi salam dan penghormatan kepada tamu, memuliakan orang yang lebih tua, 2) pencitraan

berupa pengenalan kapabilitas pengantin laki-laki, baik pengetahuan keagamaan, asal usul keturunan, maupun tingkat pendidikan, dan 3) informasi adat, berupa informasi terkaitprosesi adat perkawinan dalam budaya Aceh. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini biasanya diikuti dengan pertunjukan geulumbang ‘silat’ dan lantunan bunyi serune kalee ‘salah satubentuk alat musik gendering”.

Seueng samlakoe merupakan sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang seni tutur tradisional aceh, seperti *Seumapa*, *Ca’e*, Hikayat, Pantun dan berbagai seni tutur Aceh lainnya. grup *Seueng Samlakoe* didirikan tahun 1980 oleh Muhammadiyah Husen (Medya Hus) adalah seorang seniman tradisi tutur Aceh. Grup ini memiliki visi yaitumelestarikan dan mengembangkan seni tradisi Aceh dan dengan juga misi yaitu menciptakan wadah berkumpulnya para seniman tradisilisan Aceh, menggali seni tradisi lisan Aceh untuk lebih dikenal dan dicintai oleh masyarakat dunia, dan membina kesadaran para anggota untuk mencintai seni tradisi Aceh serta mengembangkan secara kreatif demipelestarian adat dan seni budaya Aceh.

Dari hal ini, maka dikhawatirkan untuk ke depannya tradisi *Seumapa* akan hilang dan ditinggalkan oleh masyarakat secara perlahan-lahan, begitu juga dengan eksistensi Budaya Seni Tutur Aceh Dalam Perkembangan Teknologi Media; Studi Terhadap Tradisi *Seumapa Seueng Samlakoe* Di KabupatenAceh Besar yang terkandung di dalamnya. Padahal eksistensi Budaya tersebut dapat dijadikan pedoman dan ajaran bagi masyarakat, khususnya bagi pengantin. Dengan demikian dalam mengkaji dan menganalisis isi pantun seumapa karya Medya Hus tersebut, diharapkan menjadi pemicu bagi generasi muda Aceh untuk kembali geliat mencintai tradisi tutur leluhurnya, di samping itu, hasil kajian ini tentunya menjadi referensi otentik dan berharga bagi pemertahanan tradisi tutur seumapa bagi rakyat Aceh secara umum.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yaitu memiliki ragam pendekatannya tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya (11). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran rinci secara mendalam tentang Eksistensi Budaya Seni Tutur Aceh Dalam Perkembangan Teknologi Media; Studi Terhadap Tradisi *Seumapa Seueng Samlakoe* Di Kabupaten Aceh Besar. Subjek dalam penelitian ini adalah adalah Muhammad Diah Husen (Medya Hus) dan Abdul Hadi Pj yang merupakan *Syeh Seumapa* yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dandokumentasi. Analisa data dilakukan dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, analisis, dan perumusan hasil analisis. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan beberapa Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Khususnya dengan mengamati *Seumapa* dari grup *Seueng Samlakoe* berlangsung

Pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara. Grup *Seumapa Seueng Samlakoe* serta penonton dan pecandu pertunjukan *Seumapa Seueng Samlakoe* adalah narasumber-narasumber yang dipilih. Wawancara pun dilakukan seara terbuka dan dapat diarahkan sesuai dengan kondisi di lapangan ketika wawancara berlangsung. Selain itu, pengumpulan data juga dilengkapi dengan penelusuran kepustakaan yang berhubungan dengan tradisi *Seumapa Seueng Samlakoe* serta perkembangannya.

Tahapan penelitian selanjutnya adalah analisis terhadap data yang diperoleh dari grup *Seumapa Seueng Samlakoe*. Terakhir penyajian hasil analisis dalam bentuk deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Tradisi lisan *seumapa* yang merupakan kesenian berbalas pantun biasanya dipertunjukkan didepan rumah pengantin, di depan gedung, atau di dekat lapangan. *Seumapa* ini di pertunjukkan di didepan para tamu, tetangga, keluarga dan juga pengantin itu sendiri. Seiring majunya teknologi media, seni tutur aceh *seumapa* diperkenalkan dalam media sosial seperti *Youtube*, *Tiktok*, *Facebook*, dan *Instagram*. Dengan demikian, seluruh masyarakat khususnya Aceh Besar dapat mendengar *seumapa* dan mengenal tradisi *seumapa* lebih baik

Dalam masyarakat Aceh, pengantin laki-laki disebut linto baro dan pengantin perempuan disebut dara baro. Setelah akad nikah, pesta pernikahan pun diadakan dirumah linto baro dan dara baro. Kebiasaannya, pesta tersebut diadakan dirumah dara baro terlebih dahulu, barulah dirumah linto baro, namun, tidak ada aturan yang ketat mengenai urutan tempat diadakan pesta pernikahan

Seueng samlakoe merupakan sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang seni tutur tradisional aceh, seperti *Seumapa*, *Ca'e*, Hikayat, Pantun dan berbagai seni tutur Aceh lainnya. grup *Seueng Samlakoe* didirikan tahun 1980 oleh Muhammadiyah Husen (Medya Hus) adalah seorang seniman tradisi tutur Aceh. Grup ini memiliki visi yaitu melestarikan dan mengembangkan seni tradisi Aceh dan dengan juga misi yaitu menciptakan wadah berkumpulnya para seniman tradisilisan Aceh, menggali seni tradisi lisan Aceh untuk lebih dikenal dan dicintai oleh masyarakat dunia, dan membina kesadaran para anggota untuk mencintai seni tradisi Aceh serta mengembangkan secara kreatif demipelestarian adat dan seni budaya Aceh.

Upacara adat perkawinan merupakan serangkaian upacara yang sakral dilakukan oleh masyarakat Aceh, dalam upacara tersebut memiliki beragam tradisi maupun adat yang berbentuk sastra lisan. Salah satu tradisi sastra lisan dalam masyarakat Aceh yaitu tradisi *seumapa*. Tradisi *seumapa* merupakan salah

satu serangkaian tradisi yang terdapat dalam upacara adat perkawinan masyarakat Aceh. Tradisi ini dilaksanakan pada saat intat linto (antar mempelai laki-laki) ke kediaman dara baro (mempelai wanita). Tradisi *seumapa* adalah tradisi berbalas pantun antara pihak linto baro dengan pihak dara baro. Tradisi *seumapa* sudah dilaksanakan oleh masyarakat Aceh sejak masa Kesultanan Iskandar Muda bertahta hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan pada acara meugatip (proses pernikahan) dan intat linto (upacara mengantarkan mempelai pria ke rumah mempelai wanita) Meskipun di beberapa wilayah di Aceh tradisi *seumapa* sudah mengalami penggerusan, khususnya di Kabupaten Aceh Besar.

Secara pasti, tidak di ketahui tahun dan bagaimana tradisi *seumapa* tersebut sudah ada di Aceh. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa narasumber yaitu pelaku *seumapa* dan budayawan, mereka mengatakan bahwa tidak diketahui secara pasti kapan tradisi tersebut muncul di Aceh, tetapi sejak lahirnya peradaban Islam di Aceh dan lahirnya reusam adat perkawinan Aceh, *seumapa* sudah ada. Sejak berkembangnya kerajaan Aceh tradisi *seumapa* sudah ada, bukan hanya dilaksanakan dalam upacara adat perkawinan tetapi juga dilaksanakan pada acara-acara tertentu lainnya seperti penyambutan tamu khusus dan acara kebudayaan. Tradisi *seumapa* mengalami perkembangan pesat pada tahun 80-an. Kemudian tradisi ini mengalami penggerusan dalam pelaksanaannya dikalangan masyarakat Aceh dikarenakan konflik yang terjadi di Aceh.

A. Pelaku Seumapa

Tradisi *seumapa* dilakukan oleh seorang yang memiliki keahlian dalam bidang *seumapa*, namun tidak ada sebutan khusus untuk mereka yang ahli dalam bidang tersebut. Para pelaku *seumapa* membutuhkan kreativitas dalam berbahasa serta memiliki daya nalar yang tinggi, sehingga mereka mampu untuk menuturkan pantun tersebut secara spontan dan dapat menyesuaikan kondisi pada saat dilangsungkannya tradisi *seumapa* didalam upacara adat perkawinan. Hal ini terjadi agar suasana upacara adat perkawinan menjadi

gembira dan membuat para pendengar menjadi terhibur.

Hasil wawancara dengan bapak Medya Hus selaku ketua Sanggar Seueng Samlakoe mengatakan, pelaku *seumapa* menuturkan pantun secara spontan tanpa berpodoman pada teks pantun tersebut. Pelaku *seumapa* memiliki keahlian dalam menuturkan pantun secara spontan yang diajarkan dan dipelajari secara turun terumurun.

Para pelaku *seumapa* berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka yang memiliki ahli dalam bidang *seumapa* tergabung dalam sanggar-sanggar seni sastra lisan Aceh, maupun MAA (Majelis Adat Aceh). Seperti Grup Seni Seueng Samlakoe, yang saat ini masih eksis dalam melestarikan tradisi seni tutur sebagai warisan budaya Aceh. Grup Seni Seueng Samlakoe didirikan pada tahun 1980 oleh bapak Medya Hus seorang seniman tradisi Kabupaten Aceh Besar yang kerap tampil di berbagai acara seni maupun kebudayaan di berbagai wilayah Kabupaten Aceh Besar. Group ini adalah sebuah wadah tempat berkumpulnya para seniman tradisi Aceh terutama para pelaku seni tutur Aceh. Anggota grup ini merupakan para seniman yang berasal dari berbagai latar belakang dan juga berbagai wilayah yang ada di Aceh. Grup Seni Seueng Samlakoe tersebut memiliki visi untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisi yang ada di Aceh. Group Seni Seueng Samlakoe sudah membentuk cabangnya di setiap kabupaten/kota di Aceh.

Tradisi *seumapa* dilakukan oleh dua orang pelaku *seumapa*, satu perwakilan dari pihak linto barôdan satu lagi perwakilan dari pihak dara baro. Menurut hasil wawancara peneliti lakukan dengan

tokoh-tokoh masyarakat yaitu bapak Imam Juaini, dulu pelaku *seumapa* tidak disewa, melainkan pra pelaku *seumapa* berasal dari masyarakat gampong yang ahli dalam bidang *seumapa*.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Seumapa di Kabupayen Aceh Besar.

Pada saat peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Aceh Besar, salah satu masyarakat Aceh Besar tersebut yaitu bapak Fauzi Harun sedang melangsungkan upacara adat perkawinan anaknya yang bernama Rizka Safura dengan Muhammad Imam Fuadi. Upacara adat perkawinan tersebut dimulai pada pukul 10.30 sampai dengan selesai.

Penyelenggara upacara adat perkawinan terlebih dahulu menyewa para pelaku *seumapa* dari Sanggar Seueng Samlakoe dengan biaya Rp. 2.500.000. sebelum tradisi *seumapa* dilaksanakan, terlebih dahulu tim *seumapa* melakukan survey ketempat yang akan dilaksanakannya upacara adat perkawinan tersebut. Hal ini dilakukan agar adanya korelasi antara waktu, tempat dan keberlangsungan acara. Setelah melakukan survey lapangan, tim *seumapa* akan membuat tema yang akan disampaikan dalam pantun *seumapa* pada saat upacara perkawinan tersebut berlangsung.

Tradisi *seumapa* dilakukan di halaman rumah dara baro (mempelai wanita). Pihak keluarga dari dara baro, ureung tuha gampong, geuchik tengku imum, tuha peut, ketua pemuda, ibu PKK dan para tamu penting lainnya menunggu dan bersiap untuk menyambut kedatangan dari rombongan linto baro (mempelai pria).

Sesampainya rombongan lito baro (mempelai pria) di lokasi upacara adat perkawinan, maka tradisi *seumapa* dimulai dengan terlebih dahulu pelaku *seumapa* dari pihak linto baro (mempelai pria) menyapa pihak dara baro (mempelai wanita) sebagai tuan rumah seperti memberikan salam, penghormatan dan dilanjutkan dengan muqaddimah yang berbentuk dalam pantun *seumapa*. Kemudian pelaku *seumapa* dari

pihak dara baro membalas dengan salam, penghormatan dan muqaddimah juga.

Selanjutnya pihak linto baro menyampaikan tujuan dan maksud dari kedatangan mereka. Kemudian pelaku *seumapa* dari pihak dara baro menanyakan permasalahan terkait kedatangan pihak linto baro, seperti keterlambatan kedatangan pihak linto baro, asoe hidang, pendidikan, pekerjaan, dan prestasi. Setelah menjawab semua pertanyaan yang di ajukan oleh pelaku *seumapa* dari pihak dara baro, kemudian pihak linto baro juga menanyakan hal yang sama terhadap pihak dara baro mulai pekerjaan, pendidikan dan juga prestasi.

Tradisi *seumapa* dilakukan secara bergantian menggunakan bersajak dan berirama khas dalam bahasa Aceh antara pelaku *seumapa* dari pihak linto baro maupun dengan pelaku *seumapa* dari pihak dara baro. Dialog tradisi tegur sapa tersebut berisikan pantun yang berkenaan permasalahan terkait perkawinan dan nasihat-nasihat untuk kedua mempelai.

C. Teks Pantun

Pantun *seumapa* adalah pantun yang bertemakan tentang perkawinan. Sebagaimana bentuk pantun biasanya, *seumapa* juga memiliki bagian sampiran dan isi yang liriknya bersajak a-b-a-b. perbedaan dari *seumapa* dengan pantun lain yaitu, *seumapa* merupakan pantun klasik yang hanya digunakan pada rangkaian proses upacara adat perkawinan antar linto baro. Berikut contoh teks pantun *seumapa*.

Blah Linto :

Assalamu'alaikum ulôn bi saleum

Keurakan bandum tuha ngon muda

Kamoe nyang teuka cit ka trôh bak leuen

Keuchik ngon Imum ketua pemuda

Ureueng Tuha gampông langsung troh

Mandum

Meutinggai mideun keunoe meuteuka

Inong ngon Agam rakan ngon kumuen

Adoe ngon aduen wareh syedara

Jaweueb I Blah Dara Baro :

'Alaikumsalam warah matullah

Jamee troh langkah cukup mulia

Tika kameuleueng bak seueng nyang luah

Katrép meuleupah preh jamee Teuka

Ureueng tuha Gampong nyang dong

meusiblah

Nyoe pat deuh jeulah tuha ngon muda

Dikawom Hawa meubanja leupah

Ngon payong teuhah preh Linto muda

D. Eksistensi Budaya Seni T tutur Aceh Seumapa

Zaman sekarang ini generasi muda enggan mempelajari tradisinya sendiri, mereka hanya terpaku akan tradisi dan budaya luar. Seharusnya generasi mudalah yang melestarikan tradisi agar tidak tergerus seperti tradisi *seumapa* di Kabupaten Aceh Besar.

Pelaksanaan tradisi *seumapa* di Kabupaten Aceh Besar semakin berkurang, tidak semua dalam upacara adat perkawinan di kalangan masyarakat tersebut melakukan tradisi *seumapa*. Dari lima pelaksanaan upacara adat perkawinan di Kabupaten Aceh Besar, hanya dua upacara adat perkawinan saja yang masih melaksanakan tradisi *seumapa*. Hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor yaitu:

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *seumapa* tergerus di Kabupaten Aceh Besar. Banyak dari pelaku *seumapa* yang sudah lanjut usia. Hasil wawancara dengan Bapak Medya Hus, penyebab tradisi *seumapa* tergerus di Kabupaten Aceh Besar karena pelaku *seumapa* kebanyakan sudah lanjut usia dan tidak memiliki peluang untuk mengajarkan keoda generasi penerus. Tradisi *seumapa* juga tidak diajarkan di dunia pendidikan, seharusnya para pendidik atau pemerintah bisa memasukkan tradisi *seumapa* yang sudah senior bisa mengajari di instansi pendidikan. Ketika tradisi *seumapa* ini tidak lagi dilanjutkan ke generasi selanjutnya, maka sangat jarang para pelaku seni yang bisa menguasai *seumapa*, karena tradisi

seumapa bukan dipelajari tetapi spontan dalam menuturkan pantun.

Masyarakat cenderung melakukan segala sesuatu secara praktis tanpa memakan waktu yang relatif lama dalam pelaksanaannya. Sehingga membuat masyarakat di Kabupaten Aceh Besar yang melangsungkan tradisi tersebut menjadi bosan, apalagi pada saat rombongan linto baru harus menunggu tradisi tersebut. Menurut pendapat dari bapak Medya Hus, pelaksanaan tradisi *seumapa* pada upacara adat perkawinan memakan waktu relatif lama, sehingga membuat rombongan linto yang datang dari daerah jauh harus menunggu. Apalagi ketika cuaca pada saat acara tersebut panas dan jika rumah dara baru berada disamping jalan, maka hal tersebut membuat arus lalu lintasterhambat.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, eksistensi *seumapa* semakin berkurang dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan di kabupaten Aceh Besar disebabkan faktor, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tradisi *seumapa*. Berkurangnya kepedulian pemerintah dan masyarakat ingin melakukan segala sesuatu secara praktis tanpa memakan waktu lama dalam pelaksanaan suatu tradisi. Keterbatasan para pelaku tradisi *seumapa* yang sudah lanjut usia sehingga tidak mampu melakukan *seumapa*.

E. Perkembangan Teknologi Media Tradisi Seueng Samlakoe di Kabupaten aceh Besar.

Perkembangan tradisi merupakan upaya yang harus dilakukan agar tradisi tersebut tidak punah sebagai warisan budaya dari suatu bangsa. Perkembangan tradisi bertujuan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipertahankan meskipun sudah mengalami penggerusan. Seperti tradisi *seumapa*, tradisi ini haruslah dipertahankan keberadaannya pada setiap pelaksanaan upacara adat perkawinan agar tidak punah oleh perkembangan zaman yang semakin

maju.

Saat ini intensitas tradisi *seumapa* semakin menurun dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan di kalangan masyarakat Kabupaten Aceh Besar. Maka dengan itu, untuk melestarikan tradisi *seumapa* agar tidak tergerus di daerah tersebut, tokoh-tokoh Kabupaten Aceh Besar dan para pemangku adat membentuk kader-kader muda yang bertujuan untuk melestarikan tradisi yang sudah ada di daerah tersebut termasuk tradisi *seumapa*. Para kader-kader muda tersebut melakukan sosialisasi ke masyarakat tentang tradisi lokal yang sudah ada di Kabupaten Aceh Besar.

Bentuk upaya dalam perkembangan tradisi *seumapa* juga dilakukan oleh para pelaku *seumapa* dari sanggar Seueng Samlakoe maupun sanggar-sanggar seni. Mereka melakukan perkembangan tradisi *seumapa* dengan menguasai media sosial, seperti mengupload dan mempromosikan video pantun *seumapa* melalui Facebook, Instagram, Tiktok dan Youtube. Supaya generasi muda bisa menyaksikan tradisi tersebut melalui media sosial mereka masing-masing. Dengan adanya hal tersebut, pada saat ini ada beberapa generasi muda yang sudah mulai tertarik untuk menekuni bidang *seumapa*. Walaupun mereka menggunakan pantun *seumapa* yang sama dan menghafal teks pantun tersebut. Hal ini terlihat dari banyaknya pengikut atau followers pada akun media sosial Sanggar Seueng Samlakoe.

Perkembangan tradisi *seumapa* juga dapat dilakukan dengan pemerintah ikut mendorong dan berkontribusi langsung dalam pelestarian tradisi *seumapa* ini, agar tradisi *seumapa* bisa terus dilaksanakan pada setiap acara adat perkawinan. Dengan adanya campur tangan dari pemerintah maka para tokoh *seumapa* bisa mengajarkan tentang tradisi *seumapa* ke sekolah-sekolah dan juga mengadakan pelatihan dan lomba *seumapa*. Sebagai tambahan dalam ekstrakurikuler siswa, sehingga para generasi muda akan mengenal dan

mengetahui seni budaya dari nenek moyang mereka.

Tradisi seni tutur atau sastra lisan Aceh merupakan warisan dari indatu yang sudah turun temurun dilaksanakan. Tradisi tersebut sudah mulai tergerus di beberapa wilayah di Aceh. Sebagai generasi muda harus turut andil dan bertanggung jawab dalam melestarikan tradisi yang sudah ada. Agar tradisi tersebut bisa terus dilestarikan dan dilakukan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Aceh.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut: Tradisi *seumapa* saat ini sudah mulai tergerus keberadaannya dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan pada masyarakat Kabupaten Aceh besar. Ada beberapa faktor yang membuat hal tersebut terjadi, yaitu: 1) faktor perekonomian masyarakat, dimana para penyelenggara upacara adat perkawinan harus menyewa para pelaku *seumapa*. 2) faktor konflik di Aceh 3) kurangnya kepedulian masyarakat dan pemerintah terhadap tradisi *seumapa* 4) kurangnya pelaku *seumapa*, 5) keinginan masyarakat untuk melakukan segala sesuatu secara praktis tanpa memakan waktu terlalu lama, 6) tradisi *seumapa* tidak diajarkan di dunia pendidikan, 7) tradisi *seumapa* menggunakan kosa kata bahasa Aceh yang dianggap sulit untuk dipahami oleh generasi muda saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Grup *Seumapa Seueng Samlakoe* Gampong Cot Puklat Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023.
2. Cut, F. (2023). Tradisis Seumapa Sebagai Sastra Lisan Di Aceh (Studi Kasus Di Gampong Rawang Itek Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabuaten Aceh Utara). <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/25463/>. Di akases 01 September 2023..
3. Buletin, Eksistensi Budaya Lokal Indonesia di Tengah Perkembang

Komunikasi Global. (2022).

4. Sartiika, P. (2022). Revitalisasi Nilai Moral Adat Sumang di Era Milenial (Studi Penelitian di Desa Bukit Iwih Tamidelem, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah). <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/23140/>. Di akses 27 Maret 2023.
5. Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, (1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>. Di akses 05 April 2023.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Grup *Seueng samlakoe* dan wawancara

